

Kesenjangan Sosial antara Pedagang Perempuan Etnis Melayu dan Tionghoa

Eraskaita Ginting^{1,*} , dan Yusnaini Yusnaini² 

¹ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 30126, Palembang, Indonesia

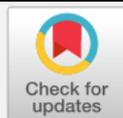
² Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 36129, Jambi, Indonesia

* Korespondensi: eraskaitaginting_uin@radenfatah.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian



Sitasi Cantuman:

Ginting, E., & Yusnaini, Y. (2020). Social Inequality among the Female Merchants of Ethnic Malay and Chinese. *Society*, 8(1), 1-12.

DOI : [10.33019/society.v8i1.126](https://doi.org/10.33019/society.v8i1.126)

Hak Cipta © 2020. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society

OPEN  ACCESS



Artikel dengan akses terbuka.

Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

Dikirim: 19 November, 2019;

Diterima: 26 Februari, 2020;

Dipublikasi: 13 Maret, 2020;

ABSTRAK

Orang-orang di kota Jambi beranggapan bahwa Pasar Hong Kong, pasar tradisional yang terletak di Kecamatan Jelutung, adalah "pasar Cina", bahkan beberapa daerah di kota Jambi seperti Jelutung, Koni, dan Talang Banjar didominasi oleh etnis Tionghoa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana ketimpangan sosial yang terjadi akibat kelebihan dan kekurangan suatu kelompok etnis sehingga dapat mempengaruhi sikap individu yang merusak modal sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan wawancara mendalam dan studi literatur sebagai teknik pengumpulan data. Subjek penelitian ini adalah pedagang perempuan etnis Melayu dan Tionghoa di Pasar Hong Kong, kota Jambi, Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa kesenjangan sosial yang terjadi di antara pedagang perempuan etnis Melayu dan Tionghoa di Pasar Hongkong terjadi secara alami, di mana baik pedagang maupun pembeli memiliki toleransi yang tinggi ketika berinteraksi. Meskipun terkadang ada perbedaan sikap ketika pedagang melayani pembeli etnis yang berbeda. Keterlibatan tokoh adat dalam mengelola kesenjangan sosial sangat penting karena kurangnya asimilasi antara etnis Melayu dan Tionghoa.

Kata Kunci: Etnis; Kesenjangan Sosial; Melayu; Pedagang; Perempuan; Tionghoa

1. Pendahuluan

Etnis Tionghoa adalah salah satu kelompok non-pribumi yang bermigrasi ke Indonesia. Orang Tionghoa masuk dan selanjutnya menyebar ke seluruh wilayah Indonesia, gelombang migrasi besar dari Malaysia dan Cina Daratan. Jambi menjadi salah satu tujuan etnis Tionghoa dalam menyebarkan, menetap, dan melanjutkan kehidupan mereka. Menurut data sensus penduduk pada tahun 2015, populasi Provinsi Jambi adalah 3.397.164 orang, dan 42.124 orang adalah etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa tersebar di hampir semua wilayah di Provinsi Jambi, termasuk di Kecamatan Jelutung. Kecamatan Jelutung memiliki kepadatan populasi tertinggi di kota Jambi dengan kepadatan penduduk rata-rata 7.914/km². Kelurahan Cempaka Putih memiliki kepadatan penduduk tertinggi di Kecamatan Jelutung (10.443/km²), sedangkan Kelurahan Lebak Bandung memiliki kepadatan penduduk terendah (5.111/km²). Total populasi di Kecamatan Jelutung menurut BPS pada tahun 2015 adalah 14.728 orang ([Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2016](#)).

Dengan sejumlah besar etnis Tionghoa, komunikasi dan interaksi antara etnis Melayu dan Tionghoa adalah rutinitas kehidupan sehari-hari. Namun, banyak perbedaan ditemukan dalam komunikasi sehari-hari dari dua kelompok etnis karena latar belakang budaya dan nilai-nilai budaya yang berbeda, yang kemudian mempengaruhi sikap dan perilaku masing-masing kelompok etnis.

Pedagang etnis Tionghoa, dengan model unik mereka, telah dipelajari oleh beberapa peneliti. [Reinhard \(2014\)](#) berfokus pada beragam etos kerja yang dimiliki oleh pedagang etnis Tionghoa, sehingga penelitian ini ingin melihat lebih jelas bagaimana etika kerja digambarkan pada pedagang etnis Tionghoa. Dalam penelitian ini, subjek sasaran adalah semua pedagang etnis Tionghoa di Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 28,1% pedagang etnis Tionghoa berada dalam kategori sedang, tetapi cenderung rendah. Namun, 24,2% dan 22,9% berada dalam kategori rendah dan sangat rendah. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa etos kerja adalah komitmen; baik dalam bentuk sikap, perilaku, karakter, dan etika seseorang di tempat kerja, ada nilai-nilai dan pentingnya kerja keras sebagai totalitas seseorang untuk mencapai hasil yang maksimal.

Penelitian serupa dilakukan oleh [Efnita et al., \(2007\)](#) berfokus pada bagaimana *adversity quotient* dalam pedagang etnis Tionghoa dan faktor-faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* pada pedagang etnis Tionghoa. Penelitian ini melakukan inventarisasi tentang bagaimana pedagang etnis Tionghoa melawan kesulitan dan hidup dalam persaingan perdagangan. Penelitian ini juga menjelaskan secara singkat kemampuan individu dalam menghadapi masalah atau kesulitan dengan menjalankan empat dimensi, yang terdiri dari 1) kontrol, 2) kepemilikan, 3) jangkauan, dan 4) daya tahan. Faktor-faktor yang memengaruhi *adversity quotient* pada pedagang etnis Tionghoa adalah 1) faktor agama, yang membuat subjek lebih tenang dan sabar dalam menangani masalah; 2) adanya motivasi internal (kemauan kuat dalam diri), yang membuat subjek selalu optimis; 3) adanya kepercayaan pada kemampuan diri; 4) faktor pemodelan dari orang tua; 5) kondisi lingkungan yang mengharuskan subjek untuk bertahan hidup; dan 6) faktor aktualisasi diri, yang membuat subjek terus mengembangkan potensinya. Tetapi beberapa subjek lebih termotivasi oleh kebutuhan dan kepuasan hidup, tidak terlalu ambisius dalam hal materi, hanya berusaha secara maksimal.

Pengelolaan kesenjangan sosial antara pedagang perempuan etnis Melayu dan Tionghoa di Pasar Hong Kong di kota Jambi akan menarik untuk diteliti sebagai referensi lebih lanjut dari dua jenis penelitian di atas. Ini cukup argumentatif karena sampai sekarang kekuatan dan kelemahan kedua kelompok etnis masih mempengaruhi sikap dan perilaku individu. Sebagai

contoh, perbedaan dalam pelayanan, baik secara verbal maupun nonverbal, sering ditemukan ketika etnis Melayu dan Tionghoa berkomunikasi dan berinteraksi.

Pandangan yang berbeda dalam memandang kelompok atau etnis lain dalam proses komunikasi sering menyebabkan kecenderungan sulit untuk berkomunikasi antar budaya dan dapat mempengaruhi interaksi di antara berbagai etnis. Ini muncul karena mereka cenderung memberi simbol kepada orang lain meski hanya pada pertemuan awal. Membuat simbol pada orang lain sangat mempengaruhi dan mengendalikan mereka dalam berurusan dengan orang itu. Membuat simbol bisa menyesatkan dan berbahaya jika mereka membuat perkiraan yang dangkal dan terlalu mudah untuk orang yang tidak mereka kenal dengan baik. Ini adalah salah satu alasan mengapa begitu banyak hubungan dengan orang-orang dari etnis yang berbeda tidak begitu dekat. Karena pengalaman buruk dari satu individu dari satu kelompok etnis, semua anggota kelompok etnis itu akan membuat 'generalisasi' kepada individu-individu dari berbagai etnis.

Perilaku diskriminatif, stereotipikal, dan berprasangka terhadap etnis lain merupakan gambaran yang mencerminkan bahwa hubungan antara kedua kelompok etnis tersebut masih belum harmonis sehingga perlu ditingkatkan dalam hal komunikasi. Tokoh adat adalah elemen penting dan strategis sebagai jembatan dan fasilitator dalam memfasilitasi kedua kelompok etnis tersebut. Sejauh ini, keterlibatan tokoh adat belum maksimal. Keterlibatan tokoh adat diharapkan dapat membantu mencegah perilaku dan pandangan yang masih negatif dari setiap masalah yang terjadi di antara etnis Melayu dan Tionghoa.

Etnis Tionghoa di sektor perdagangan disadari atau tidak telah menyumbang berbagai kegiatan ekonomi Indonesia, baik positif maupun negatif. Pasar Hong Kong adalah salah satu pasar yang sudah lama ada di kota Jambi. Pasar ini biasa disebut pasar Cina karena hampir semua penjual dan pembeli adalah etnis Tionghoa. Seperti pasar tradisional lainnya, Pasar Hong Kong menjual berbagai kebutuhan sehari-hari seperti sayuran, lauk pauk, buah-buahan, bahan makanan, dan peralatan ibadah keagamaan etnis Tionghoa. Namun demikian, Pasar Hong Kong tidak hanya didominasi oleh penjual dan pembeli Tionghoa, tetapi ada juga etnis Melayu Jambi yang berjualan di pasar ini.

Meskipun ada pembauran pedagang etnis Tionghoa dan Melayu di pasar, di luar kegiatan perdagangan, ada pembatasan pada kelompok etnis. Etnis Tionghoa dalam kegiatan sehari-hari mereka cenderung lebih suka bergaul dengan sesama kelompok etnis, dan sebaliknya. Hubungan sosial antara pedagang etnis Melayu dan Tionghoa di Pasar Hong Kong tercermin dalam beberapa kegiatan seperti "hubungan sosial di pasar" dan "di luar pasar". Secara umum, mereka dapat hidup berdampingan dengan baik, keduanya secara ekonomi saling menguntungkan. Namun, stereotip etnis antara keduanya masih ada dan semakin berkembang di masyarakat Jambi yang cukup berpengaruh dalam hubungan sosial kedua etnis dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan asumsi, dari sudut pandang pembeli ke pedagang perempuan etnis Tionghoa dan Melayu pada akhirnya akan mengarah pada dinamika kesenjangan sosial yang mengganggu proses pembelian dan penjualan di Pasar Hong Kong. Penelitian ini memberikan rumusan tentang pengelolaan potensi kesenjangan sosial yang rentan terhadap konflik dalam kelanjutan proses jual beli antara etnis Melayu dan Tionghoa melalui basis masyarakat Jambi.

Tujuan dari penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua karakteristik, pertama, akademik yang terdiri dari a) Dinamika kesenjangan sosial pedagang perempuan etnis Jambi Melayu dan Tionghoa di Pasar Hong Kong di kota Jambi; b) Untuk mengetahui keterlibatan tokoh adat dalam mengatasi kesenjangan sosial pedagang perempuan etnis Jambi Melayu dan Tionghoa. Kedua, praktis, memberi pertimbangan dan masukan kepada pemerintah kota Jambi, tokoh

masyarakat Melayu dan tokoh masyarakat Tionghoa terkait dengan pengelolaan potensi kesenjangan sosial yang berpotensi menimbulkan konflik di antara kedua etnis melalui basis masyarakat.

Banyak manfaat dapat diperoleh dari penelitian ini, seperti a) secara teoritis, berkontribusi pada pengembangan studi analisis kesenjangan sosial etnis; multikulturalisme, menambahkan wacana dan referensi yang berkaitan dengan teori interaksi simbolik dan pendekatan studi kasus. Berkontribusi kepada peneliti untuk melakukan studi lebih lanjut atau sebagai bahan untuk perbandingan tentang komunikasi antar etnis, terutama pengendalian konflik melalui komunikasi yang efektif. b) Secara praktis, untuk lembaga pendidikan, ini adalah modal tambahan bagi calon pengembang pendidikan, terutama di bidang analisis komunikasi antar budaya melalui pendekatan studi kasus dan teori interaksi simbolik. Bagi pemerintah, khususnya masyarakat Melayu dan Tionghoa, penelitian ini dapat digunakan sebagai proyeksi dalam pengelolaan kesenjangan sosial dalam komunikasi antar budaya dan antar etnis.

2. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian tentang etnisitas telah dipelajari secara luas oleh peneliti lain, salah satunya dilakukan oleh Ilyas Lampe dan Haslinda Anriani yang meneliti stereotip, prasangka, dan dinamika antar etnis. Penelitian ini menjelaskan bahwa identitas etnis dalam implementasinya dapat mengarah pada munculnya stereotip dan prasangka dan selanjutnya identitas etnis ini dapat menyebabkan konflik kekerasan. Penelitian ini dimulai dengan adanya identitas etnis yang muncul antara kelompok etnis asli dan migran, yaitu kelompok etnis Kaili dan Bugis di kota Palu. Hasil penelitian ini mencatat bahwa stereotip negatif dan positif masih muncul di kedua etnis. Penyebab utama persimpangan biasanya karena kesenjangan ekonomi antara penduduk (Lampe & Anriani, 2016).

Penelitian serupa tentang etnis juga dilakukan oleh Lusiana Andriani Lubis yang meneliti komunikasi antara budaya etnis Tionghoa dan Pribumi di kota Medan. Penelitian ini melihat dan mengetahui bagaimana komunikasi antar budaya mempengaruhi pandangan kedua etnis. Ada tiga indikator dalam penelitian ini yang meliputi: pertama, agama atau kepercayaan; kedua, nilai; dan ketiga adalah perilaku. Hasil penelitian ini menemukan bahwa konversi agama seperti Islam ke Kristen akan menyebabkan perubahan pandangan agama serta komunikasi antar budaya yang dapat mengubah cara memandang nilai-nilai budaya Tionghoa dan Pribumi. Hasil penelitian ini juga diketahui bahwa komunikasi antar budaya mendorong perilaku individu menjadi positif (Lubis, 2012). Dari dua jenis penelitian sebelumnya di atas, dapat dilihat bahwa ada perbedaan yang cukup besar dengan penelitian ini, terutama dalam hal informan dan fokus penelitian, sehingga penelitian ini memiliki peluang besar untuk menghasilkan penelitian baru.

A. Nilai-Nilai Kesenjangan Sosial Etnis

Dalam penelitian ini, kesenjangan sosial adalah konsep yang sangat penting. Kondisi masyarakat menjadi semakin tidak merata karena ketidaksetaraan ekonomi yang dapat merusak kesejahteraan pribadi dan sosial dan berpotensi merusak fungsi keamanan dalam masyarakat. Faktor psikososial adalah salah satu faktor yang dapat berkontribusi untuk mempertahankan fungsi ini (Rodriguez-Bailon *et al.*, 2017). Keberadaan pendidikan dan perkembangan teknologi, yang semakin canggih, juga mempengaruhi proses nilai-nilai etnis Melayu Jambi dan Tionghoa. Masih sering ditemukan, setiap kelompok etnis memiliki latar belakang budaya yang berbeda, seperti adat istiadat, norma-norma moral (nilai-nilai sosial) dan berbagai peraturan yang dapat membentuk sistem kehidupan sosial yang saling menyesuaikan,

dan tampaknya tidak memaksakan bahwa patri nilai-nilai mereka baik. dan harus digunakan sebagai acuan.

Keragaman dan perbedaan tempat lahir, warna kulit, bahasa, dan agama adalah realitas primordial yang diterima seseorang, bukan karena hasil usahanya. Demikian juga, hubungan kekerabatan dan kepercayaan agama memiliki pengaruh yang signifikan (Lampe & Anriani, 2017). Perbedaan identitas etnis kadang-kadang menyebabkan stereotip di antara kelompok etnis. Stereotipnya adalah untuk melakukan generalisasi kesan suatu etnis. Samovar *et al.*, (2014) menjelaskan bahwa stereotip pada akhirnya dapat menghambat komunikasi. Penyebabnya adalah: 1) informasi yang disampaikan secara konsisten tentang apa yang seseorang yakini; 2) Informasi yang disampaikan kepada suatu kelompok etnis secara keseluruhan tampaknya sama tentang budaya etnis itu; 3) Stereotip terlalu berlebihan dan digeneralisasi; 4) Stereotipe konsisten dan statis karena akan terus dipercaya dan berkembang dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok etnis.

Sebagai contoh, etnis Tionghoa sering mengatakan bahwa sejak kecil, orang tua mereka selalu mengingatkan mereka bahwa mereka harus bergaul dan berteman dengan sesama etnis Tionghoa, untuk menjauh dari masalah ras yang akan datang di masa depan. Orang tua akan marah jika anak-anak mereka berteman dekat dengan kelompok etnis lain, termasuk Melayu Jambi dan menuduh anak-anak mereka merusak nama baik keluarga. Jika mereka membawa teman-teman dari kelompok etnis Melayu Jambi ke acara keluarga besar Tionghoa, maka beberapa anggota keluarga akan memberikan kesan yang aneh dan berbisik di belakang untuk membahas ketidaksukaan terhadap kehadiran kelompok etnis lain di acara keluarga. Doktrin dan 'pengalaman yang dipercayakan' orang tua telah membentuk persepsi informan terhadap kelompok etnis lain. Orang tua membentuk kepribadian sosial anak-anak mereka sebelum memasuki kehidupan sosial yang sebenarnya. Nilai-nilai seperti warisan leluhur asli tidak boleh diubah apa pun yang terjadi, yang kemudian akan menjadi faktor pengikat. Doktrin bahwa etnisitas mereka adalah etnis terbaik telah menciptakan batas-batasnya dalam proses komunikasi antara etnis Tionghoa dan Melayu Jambi.

B. Interaksi Simbolik

Kehidupan sosial terkait erat dengan interaksi simbolik. Interaksi simbolik fokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia. Teori interaksi simbolik tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi, karena pada awalnya, makna itu sendiri tidak memiliki makna, sampai akhirnya dibangun secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang disepakati bersama (Nugroho, 2016).

Dalam proses interaksi, makna dan simbol dibuat. Makna dan simbol ini memungkinkan seseorang untuk mempersepsikan dan melihat sesuatu secara berbeda dari orang lain. Teori interaksi simbolik membentuk perilaku komunikasi. Perilaku berorientasi pada tujuan. Dengan kata lain, perilaku tersebut umumnya dimotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan tujuan tertentu. Tujuan spesifik tidak selalu diketahui secara sadar oleh mereka yang bersangkutan. Dorongan yang memotivasi pola perilaku individu yang terwujud pada tingkat tertentu ada di alam bawah sadar (Blanchard & Hersey, 2004). Teori interaksi simbolik berfokus pada analisis individu, terutama cara individu memandang diri sendiri dan lingkungannya (Abidin & Djabbar, 2019).

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dibagi menjadi dua tahap, tahap pertama: pemetaan pedagang dan pembeli dari etnis Melayu dan Tionghoa dengan observasi langsung dan wawancara. Identifikasi

dilakukan pada kelompok pedagang perempuan dari etnis Melayu Jambi dan Tionghoa. Tahap kedua: mengeksplorasi kesenjangan sosial yang terjadi antara pedagang dan pembeli dari kedua kelompok etnis dan berlanjut dengan menarik kesimpulan dan rekomendasi dalam pengelolaan kesenjangan sosial. Penelitian ini melakukan wawancara dan observasi langsung dengan mengunjungi informan terkait dan pendalaman data. Pengumpulan data ini dilakukan beberapa kali untuk mendapatkan akurasi hasil. Seluruh penelitian dilakukan selama enam bulan. Penelitian ini dilakukan di Pasar Hong Kong yang terletak di Jalan Hayam Wuruk, Kecamatan Jelutung, kota Jambi, yang meliputi area perbelanjaan untuk kebutuhan sehari-hari, khususnya untuk masyarakat Tionghoa di kota Jambi.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini semakin luas dan sebagai studi penting karena dapat memahami perilaku komunikasi manusia yang terkait erat dengan budaya. Studi kasus adalah pendekatan untuk menganalisis wacana yang digunakan. Karena ruang lingkup metode ini, studi kasus dapat diarahkan pada pandangan luas tentang kehidupan dan masyarakat. Studi kasus berkonsentrasi pada satu fenomena, individu, komunitas, atau institusi, di mana penelitian ini bertujuan untuk mengungkap interaksi nyata dari faktor-faktor signifikan yang merupakan karakteristik dari fenomena ini, individu, komunitas, atau institusi (Berg & Lune, 2011).

Data penelitian diperoleh dari 1) Data primer yang termasuk pengamatan partisipan di lokasi penelitian dengan mengamati percakapan antara penjual dan pembeli saat melakukan transaksi. Penelitian ini mengidentifikasi masalah dari perspektif dua informan, dari sisi Melayu dan juga Tionghoa. Penelitian ini juga mengumpulkan data melalui wawancara terstruktur dan tidak terstruktur serta melakukan observasi. 2) Data sekunder: diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya seperti tesis atau disertasi, jurnal, buletin, majalah, buku, surat kabar, peraturan, internet, dan sumber pendukung lainnya.

Informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dieksplorasi dengan dua cara, yaitu (1) menentukan figur utama yang dianggap mengetahui informasi awal tentang data yang diperlukan. (2) Menggunakan teknik *snowball sampling*, penelitian ini meminta referensi dari informan yang memiliki informasi strategis terkait dengan data yang diperlukan. Informan yang dianggap memiliki informasi tentang objek penelitian adalah penjual dan pembeli di Pasar Hong Kong.

Informan ditentukan berdasarkan kriteria, 1) pedagang perempuan etnis Melayu dan Tionghoa dianggap memiliki informasi yang akurat karena pedagang tahu betul masalah yang terjadi; 2) para pedagang dan pembeli etnis Melayu dan Tionghoa karena mereka memiliki pengalaman dan telah berinteraksi di pasar, serta 2 narasumber dari tokoh adat Melayu dan Tionghoa yang dianggap memiliki informasi tambahan untuk masalah masa lalu dan situasi saat ini.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Dinamika Kesenjangan Sosial

Dengan sejumlah besar etnis Tionghoa, komunikasi dan interaksi antara etnis Melayu dan Tionghoa adalah rutinitas kehidupan sehari-hari. Namun, banyak perbedaan ditemukan dalam komunikasi sehari-hari dari dua kelompok etnis karena latar belakang budaya dan nilai-nilai budaya yang berbeda, yang kemudian mempengaruhi sikap dan perilaku masing-masing kelompok etnis.

Hampir semua informan terikat pada persepsi yang ada, yang bukan murni hasil dari pengalaman mereka sendiri. Pada awalnya, itu adalah hasil dari doktrin dan kemudian mereka menerapkannya dengan adanya komunikasi antar budaya antara etnis Tionghoa dan Melayu

Jambi. Intinya adalah asumsi bahwa etnis Tionghoa menganggap diri mereka sebagai minoritas yang tertindas, sedangkan jika ditelusuri, mereka bukan minoritas dan mereka juga tidak tertindas. Menurut data sensus penduduk pada tahun 2015, populasi Provinsi Jambi adalah 3.397.164 orang, dan 42.124 orang adalah etnis Tionghoa. Itu bukan populasi etnis terkecil di provinsi Jambi.

Asumsi negatif di antara kelompok etnis dirahasiakan tetapi terus mempengaruhi hubungan di antara kedua kelompok etnis tersebut. Misalnya, asumsi bahwa etnis Tionghoa adalah Tionghoa sejati ketika mengkonsumsi daging babi sedangkan etnis Melayu Jambi, dengan mayoritas, adalah Muslim, melarang mengkonsumsi daging babi. Ini akan menjadi hambatan dalam kehidupan sosial kedua kelompok etnis yang berdomisili di satu wilayah, dan sangat mempengaruhi komunikasi antar budaya kedua etnis tersebut. "Orang Tionghoa makan daging babi, makanan haram" akan terus ada dan menghambat komunikasi antara kedua etnis.

Persepsi yang salah dan dibiarkan tetap salah, terkadang justru terkait dan dibuat-buat sehingga ada korelasi dengan etnis tertentu. Etnis Tionghoa memiliki persepsi bahwa etnis Melayu Jambi malas, memeras, dan membedakan etnis Tionghoa dan migran lainnya. Demikian juga, etnis Melayu memiliki persepsi bahwa etnis Tionghoa adalah pecandu kerja, melakukan suap untuk memfasilitasi bisnis, dan menganggap diri mereka sebagai etnis minoritas sehingga lebih mudah untuk urusan masyarakat. Persepsi yang berkembang pesat justru persepsi yang bisa terjadi pada individu dan etnis mana pun. Namun, selalu dikaitkan dengan satu kelompok etnis, seolah-olah ini adalah karakteristik dari etnis tertentu.

Ada kecenderungan untuk menggunakan nilai standar etnis mereka ke etnis lain. Etnisitas digunakan sebagai tolok ukur untuk apa yang diyakini benar dan salah. Nilai-nilai yang sering dibandingkan dengan etnis selalu menjadi kebutuhan bagi etnis lain. Misalnya, etnis Tionghoa dikenal sebagai orang yang memiliki tekad dan keinginan untuk bekerja keras, energik, penuh inisiatif dan kreatif, terutama dalam bisnis. Etnis Tionghoa akan menganggap bahwa kelompok etnis lain, seperti etnis Melayu Jambi, yang sebagian besar adalah karyawan etnis Tionghoa, adalah kebalikan dari karakteristik etnis mereka, yang malas, hanya berorientasi pada uang untuk kehidupan sehari-hari, dan sebagainya. Kecenderungan etnis Tionghoa untuk memaksa orang lain harus mengikuti uraian nilai-nilai yang mereka miliki yang hampir selalu memperburuk jarak atau kesenjangan dalam proses komunikasi antarbudaya di antara dua etnis.

Pergeseran dan penggabungan nilai-nilai adalah hasil dari pendidikan dan kemajuan teknologi. Wawancara yang dilakukan dengan informan, etnis Melayu dan Tionghoa, menunjukkan hasil yang sama. Individu yang memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi, setara dengan Sekolah Menengah Atas memiliki pikiran terbuka yang adil terhadap berbagai nilai budaya dalam komunikasi antar budaya antara etnis Tionghoa dan Melayu Jambi. Mereka berpikiran luas, terbuka dan menyampaikan bahwa mereka sering mengadopsi nilai-nilai baik dari kelompok etnis di luar kelompok etnis mereka. Misalnya, etnis Melayu Jambi menghargai antusiasme kerja dan kepedulian terhadap kebahagiaan keluarga etnis Tionghoa. Sejalan dengan itu, etnis Tionghoa juga menyukai beberapa karakteristik etnis Melayu Jambi seperti kerja sama, mampu bertahan di bawah tekanan, dan sebagainya, yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Kemajuan teknologi juga memainkan peran penting dalam mengubah nilai-nilai yang ada di antara dua kelompok etnis. Sebagai contoh, beberapa tradisi etnis Tionghoa dalam persiapan pernikahan, menurut tradisi leluhur harus menyediakan kepala babi, benang 7 warna, pispot, bakiak, dan beberapa persiapan lain yang sudah mulai ditinggalkan. Karena beberapa pendapat mengatakan bahwa itu tidak dapat lagi diterapkan saat ini, sehingga nilai tersebut

perlahan-lahan ditinggalkan. Dari diskusi di atas, penelitian ini dapat menarik benang merah dalam komunikasi antar budaya bahwa komunikasi antara manusia terikat oleh budaya, karena budaya berbeda satu sama lain sehingga praktik dan perilaku komunikasi individu berdasarkan budaya juga akan berbeda. Dapat dikatakan bahwa manusia belajar untuk berkomunikasi dan melihat dunia mereka melalui kategori, konsep, dan simbol yang disebabkan oleh pengaruh budaya. Juga, tampaknya setiap orang dari budaya yang berbeda memiliki pandangan yang berbeda dalam memposisikan objek atau situasi, dan sebaliknya.

Komunikasi antara manusia terikat oleh budaya, karena budaya berbeda satu sama lain sehingga praktik dan perilaku komunikasi individu yang dibangun dalam budaya juga akan berbeda (Lubis, 2012). Komunikasi antar budaya lebih mungkin dikenal sebagai perbedaan budaya dalam mempersepsikan objek dan peristiwa sosial, di mana masalah dalam komunikasi terjadi karena perbedaan persepsi dalam melihat masalah itu sendiri.

Dalam hal ini, komunikasi antarbudaya diharapkan memainkan peran dalam melipatgandakan dan memperdalam persamaan dalam persepsi dan pengalaman individu. Namun, karakter budaya cenderung memperkenalkan kita pada pengalaman yang berbeda, sehingga membawa kita pada persepsi berbeda tentang dunia luar kita. Komunikasi dan budaya memiliki hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Tanpa komunikasi yang baik, komunikasi intensif, dan komunikasi menggunakan media massa, penyebaran informasi, terutama informasi budaya akan sulit diperoleh. Situasi ini memiliki efek yang tidak menguntungkan pada keanekaragaman budaya dan akan memfasilitasi munculnya ketidaksepakatan karena kurangnya pemahaman yang pada akhirnya mengarah ke konflik (Aminullah et al., 2015).

Kesenjangan sosial antara etnis Melayu dan Tionghoa dapat dirasakan terutama ketika berkomunikasi dalam transaksi, di pasar antara pedagang dan pembeli. Dalam interaksi simbolik, Herbert Blumer menjelaskan bahwa manusia akan merespons dan bertindak berdasarkan makna yang diterima dan diberikan oleh orang lain. Beberapa pedagang etnis Melayu mengatakan bahwa bahasa yang berbeda yang digunakan oleh pedagang etnis Tionghoa dan Melayu juga membentuk kelompok pembeli. Ini bisa dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa informan yang menyatakan sebagai berikut:

"Saya mengalami kesulitan melayani pembeli etnis Tionghoa karena mereka lebih suka berbicara bahasa Mandarin, saya tidak mengerti". (Wawancara, Aritonah, Usia 50)

"Jika pembeli dan penjual sama-sama Tionghoa, mereka berbicara bahasa Mandarin; kebanyakan dari mereka lebih suka berbelanja dengan sesama orang Tionghoa". (Wawancara, Alifendra, 56 tahun)

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pembeli etnis Tionghoa lebih suka melakukan transaksi dengan sesama etnis Tionghoa karena terbatasnya kemampuan pedagang perempuan etnis Melayu untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Mandarin. Tetapi beberapa pembeli etnis Tionghoa memilih untuk melakukan transaksi dengan pedagang perempuan etnis Melayu.

Jika terkait dengan metode transaksi, beberapa informan mengatakan bahwa melakukan transaksi dengan etnis Melayu memungkinkan proses tawar-menawar, sebagaimana dinyatakan oleh pedagang berikut:

"Etnis Melayu berperilaku pelit, suka tawar-menawar, banyak bicara, dan terlalu banyak permintaan dalam proses transaksi. Tetapi kadang-kadang beberapa orang Melayu sangat baik". (Wawancara, Cici, 53 tahun)

Hal serupa dikatakan oleh pedagang lain:

"Orang Melayu suka tawar-menawar, banyak bicara, dan membuatnya rumit, berbeda dari orang Tionghoa yang mengerti satu sama lain. Saya jarang berinteraksi dengan orang Melayu yang merupakan etnis saya, tetapi pada dasarnya, orang Melayu itu baik". (Wawancara, Suti, 50 Tahun tua)

"Dalam melakukan transaksi, orang Melayu tidak banyak bicara; itu sama dengan orang-orang Tionghoa. Jika mereka menyukainya mereka akan membelinya. Bedanya, biasanya orang Melayu lebih suka tawar-menawar". (Wawancara, Santi, 37 tahun)

Dari hasil kutipan wawancara di atas, tampak bahwa tidak ada kesenjangan sosial antara etnis Melayu dan Tionghoa. Tetapi ketika melakukan transaksi, beberapa pedagang etnis Tionghoa merasa lebih nyaman melakukan transaksi dengan sesama etnis Tionghoa daripada etnis Melayu. Meskipun mereka masih melayani pembeli yang secara etnis berbeda dari mereka.

Etnis Tionghoa adalah minoritas di kota Jambi, tetapi mereka memberikan kontribusi besar dalam bidang ekonomi. Kesenjangan yang terjadi seringkali karena alasan stereotip yang berasal dari dua etnis tersebut. Tradisi stereotipik terjadi dari generasi ke generasi karena stereotip memiliki karakteristik yang dipercaya secara luas dengan sekelompok individu, baik dan buruk (Adyapradana, 2018). Di Indonesia, orientasi multikulturalisme sebagai konsep ideal, yang telah dijelaskan dengan jelas oleh slogan "Bhinneka Tunggal Ika" belum mampu mengakomodasi etnis Tionghoa sebagai bagian integral dari Indonesia (Juditha, 2015).

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan, dapat diilustrasikan bahwa mereka mengetahui dan menyadari bahwa pengelompokan etnis di lingkungannya tidak boleh terjadi karena akan menimbulkan konflik. Mereka selalu mencoba berdagang berdampingan, meskipun mayoritas pedagang dan pembeli di pasar ini adalah etnis Tionghoa. Dalam hasil wawancara, juga ditemukan bahwa pedagang etnis Tionghoa dan Melayu bebas untuk menjual barang mereka kepada pembeli antar etnis mereka.

B. Keterlibatan Tokoh Adat

Kota Jambi memiliki beragam budaya karena keanekaragaman etnisnya. Etnis Melayu kuat dalam interaksi langsung dengan orang lain dan menjunjung tinggi adat mereka. Etnis Melayu selalu menyelesaikan masalah melalui musyawarah yang dipimpin oleh seorang tokoh adat.

Muchtar Agus Cholif, Wakil Ketua Lembaga Adat Melayu Provinsi Jambi, menyandang gelar Adipati Cendikio Anggo Gantarajo, menjelaskan bahwa penduduk asli kota Jambi tidak melihat etnis mereka ketika mereka tinggal di kota Jambi. Semua suku/etnis harus mematuhi Hukum Adat dan harus bergaul dengan masyarakat. Tidak ada perbedaan tetapi saling menghormati dan toleransi harus ditegakkan. Begitu juga dengan kerukunan beragama di kota Jambi yang memiliki keragaman agama, tetapi semuanya adalah warga kota Jambi dan dilindungi oleh adat istiadat Jambi. Etnis Melayu di kota Jambi sangat ditekankan untuk berbuat baik kepada orang tua mereka, dan teman atau kolega.

Muchtar Agus Cholif menjelaskan bahwa tidak ada hambatan besar ketika etnis Tionghoa dan Melayu berinteraksi meskipun etnis Tionghoa lebih sibuk dengan kegiatan mereka dalam perdagangan sehingga mereka tidak punya banyak waktu untuk berkomunikasi dengan kelompok etnis lain. Kegiatan ekonomi orang Tionghoa di Jambi biasanya berlokasi di ruko yang juga berfungsi sebagai tempat tinggal karena alasan praktis dan efisien (Karmela & Pamungkas, 2017).

Menurut Muchtar Agus Cholif, keahlian dan fokus mereka dalam perdagangan membuat mereka tampak tertutup dan tidak ingin bergaul dengan kelompok etnis lain, seperti yang dinyatakan dalam kutipan wawancara berikut:

“Tidak ada faktor penghambat; orang Tionghoa tidak seperti orang Melayu. Mereka aktif bekerja untuk mendapatkan uang, aktif berdagang, memiliki lebih sedikit waktu untuk berkomunikasi kecuali untuk perdagangan/bisnis. Jadi itu adalah faktor yang menghambat komunikasi antara etnis Melayu dan Tionghoa”. (Wawancara, Muchtar).

Pembentukan Lembaga Adat Melayu didasarkan pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 11 tahun 1979, yang diharapkan dapat memandu adat istiadat kota Jambi untuk dipertahankan. Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jambi, orang yang bekerja di lembaga ini harus memahami, mempraktekkan dan menegakkan hukum adat Melayu Jambi.

Lebih lanjut, Muchtar mengatakan bahwa pada saat ini, nilai-nilai budaya dan tradisional semakin longgar karena kebanyakan orang tidak lagi tahu arti rasa malu ketika melakukan kesalahan. Selain itu, tidak ada rasa malu dalam mencaci maki dan memfitnah satu sama lain, meskipun dalam adat Melayu di kota Jambi, sangat ditekankan untuk tidak melakukan hal-hal seperti itu.

Terwujudnya perdamaian dan kerukunan merupakan salah satu syarat dalam menghindari konflik di masyarakat. Itulah sebabnya pemerintah bersama dengan semua komponen dalam masyarakat benar-benar menumbuhkan dan mengembangkan kerukunan dalam kehidupan beragama (Harahap et al., 2017).

Etnis Tionghoa juga memiliki hubungan yang sangat baik dengan kelompok etnis lain di kota Jambi, termasuk etnis Melayu. Mereka saling menghormati. Sebagian besar penduduk di kota Jambi adalah etnis Melayu. Menurut informan penelitian ini, Suhu Aguan (pemimpin etnis Tionghoa), mengatakan bahwa tidak ada forum khusus untuk pertemuan antara etnis Tionghoa dan Melayu. Hanya ada Forum Kerukunan Umat Bergama (FKUB), yang terdiri dari masing-masing perwakilan agama.

Suhu Aguan menjelaskan bahwa etnis Tionghoa tidak menutup diri dengan komunitas. Ini karena sebagian besar etnis Tionghoa fokus pada bisnis dan pekerjaan. Mereka juga tidak mengganggu bisnis orang lain. Jadi ketika mereka berinteraksi dengan kelompok etnis, itu terbatas pada urusan bisnis, misalnya dalam hal kerja sama, membuka toko, dan karyawan yang sebagian besar orang Melayu.

Keterlibatan tokoh adat dalam menyelesaikan konflik antara kelompok etnis sangat penting menurut Suhu Aguan, seperti kutipan berikut:

“Kita sebagai pemimpin masyarakat, kita harus bertindak cepat, mengadakan pertemuan untuk mencapai konsensus. Pertemuan di antara para pemimpin etnis sangat penting; jika ada konflik pasti merugikan kita”. (Wawancara, Suhu Aguan)

Keterlibatan tokoh adat dalam mengelola kesenjangan sosial sangat penting karena kurangnya pembauran antara etnis Tionghoa dan Melayu sehingga terkesan individual. Selanjutnya sebagaimana dinyatakan di bawah ini:

“Menurut saya, tidak jauh berbeda, etnis Tionghoa dan Melayu sama dengan mereka yang hidup kaya dan ada yang hidup miskin. Mungkin ada kekurangan pembauran. Kurangnya pembauran adalah penyebab kesenjangan, jika pembauran terjadi, kesenjangan sosial tidak akan ada lagi”. (Wawancara, Suhu Aguan)

Untuk membangun hubungan yang baik, Suhu Aguan menyarankan saling berbagi di antara kelompok etnis dan menghindari kesan stereotip dan diskriminasi, sehingga mereka dapat hidup berdampingan.

“Dalam kesenjangan sosial, tidak ada perbedaan nyata, misalnya, ketika kita mendapatkan penghasilan berlebih, kita sering mengadakan layanan sosial, tidak hanya untuk orang-orang Tionghoa tetapi untuk semua orang. Kegiatan ini secara rutin dilakukan setiap tahun untuk berbagi dengan orang lain”. (Wawancara, Suhu Aguan)

Bukan hanya tokoh adat, yang memainkan peran penting dalam penerapan nilai-nilai adat dan karakter yang baik, tetapi keluarga, teman, dan masyarakat menjadi tempat yang sangat berpengaruh dalam mengatasi kesenjangan sosial di antara dua kelompok etnis.

5. Kesimpulan

Etnis Tionghoa masih merasakan kesan tidak nyaman atau tidak aman karena mereka selalu memposisikan mereka sebagai etnis minoritas. Faktanya, tidak ada jarak komunikasi antara kedua budaya. Tetapi perbedaannya jelas antara pedagang perempuan etnis Melayu dan Tionghoa ketika melayani pembeli etnis yang berbeda dan pedagang, misalnya dalam hal bahasa yang digunakan dan harga jual yang ditawarkan. Ini karena doktrin minoritas, yang telah tertanam sejak masa kanak-kanak dan diturunkan ke generasi berikutnya, menaungi pikiran generasi selanjutnya dari etnis Tionghoa. Nilai-nilai masing-masing etnis, yang masih digunakan sebagai dasar untuk berinteraksi dengan etnis lain, masih menyebabkan konflik, stereotip, dan gesekan dalam kesenjangan sosial yang memicu dan mendorong konflik antar etnis. Keterlibatan tokoh adat diperlukan dalam meminimalkan kesenjangan sosial yang terjadi antara etnis Melayu dan Tionghoa, dengan mengajak masyarakat untuk saling menghormati dan hidup berdampingan antara kelompok etnis. Tokoh adat bertindak sebagai mediator sosial dengan mengadakan pertemuan di antara para pemimpin etnis dan antar-etnis untuk mencapai konsensus sehingga pembauran antar-etnis terjadi dan asumsi bahwa etnis lebih baik daripada kelompok etnis lain dapat dihindari.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan untuk dukungan dan fasilitas untuk keberhasilan penelitian ini melalui Skema Hibah Penelitian Dosen Pemula (044/L10/AK.04/Kontrak-Penelitian/2019), diberikan oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia melalui Surat Keputusan Nomor 7/E/KPT/2019. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada

semua informan yang telah memberikan bantuan dan informasi selama penelitian ini dilakukan.

Daftar Pustaka

- Abidin, K., & Djabbar, Y. (2019). A Symbolic Interaction Analysis of Waria (Transgender Women) in Makassar - Eastern Indonesia. *Society*, 7(2), 195-212. <https://doi.org/10.33019/society.v7i2.113>
- Adyapradana, G. (2018). Identitas dan Pembentukan Stereotip Pemain Indonesia Dalam Online Game. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.7454/jki.v4i2.8884>
- Aminullah, A., Lestari, P., & Tripambudi, S. (2015). Model Komunikasi Antarbudaya Etnik Madura dan Etnik Melayu. *Jurnal ASPIKOM*, 2(4), 272-281. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i4.77>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. (2016). *Profil Penduduk Provinsi Jambi (Hasil SUPAS 2015)*. Retrieved from <https://jambi.bps.go.id/>
<https://jambi.bps.go.id/publication/2016/11/30/f37f899e8243431021fc2911/profil-penduduk-provinsi-jambi--hasil-supas-2015-.html>
- Berg, B. L., & Lune, H. (2011). *Qualitative Research Methods for the Social Sciences* (Ninth Edition). Global Edition. New York, NY: Pearson Education Inc.
- Blanchard, K. H., & Hersey, P. (2004). *Management Of Organizational Behavior: Utilizing Human Resources*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.
- Darmawan, K. Z. (2008). Penelitian etnografi komunikasi: tipe dan metode. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 181-188. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1142>
- Efnita, S., Taufik, T., & Uyun, Z. (2007). Adversity quotient pada pedagang etnis Cina. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 54-68. <http://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/4714>
- Harahap, B., Nasution, H., & Kholil, S. (2017). Pola Komunikasi Tokoh Agama dan Tokoh Adat dalam Meningkatkan Keharmonisan Hubungan Antarumat Beragama di Kecamatan Pintu Pohan Meranti Kabupaten Toba Samosir. *Al-Balagh: Jurnal Komunikasi Islam*, 2(2), 220-231. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/balagh/article/view/1469>
- Juditha, C. (2015). Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 12(1). <https://doi.org/10.24002/jik.v12i1.445>
- Karmela, S. H., & Pamungkas, S. (2017). Kehidupan Sosial Ekonomi Orang-orang Tionghoa Di Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 7(1), 55-62. <http://dikdaya.unbari.ac.id/index.php/dikdaya/article/view/30>
- Lampe, I., & Anriani, H. B. (2016). Stereotipe, Prasangka dan Dinamika Antaretnik. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, 20(1), 19-32. <http://jurnal-p2kpk.id/index.php/jp2kpk/article/view/42>
- Lubis, L. A. (2012). komunikasi antar budaya etnis tionghoa dan pribumi di kota Medan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 13-27. <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/83>
- Nugroho, O. (2016). INTERAKSI SIMBOLIK DALAM KOMUNIKASI BUDAYA (Studi Analisis Fasilitas Publik Di Kabupaten Ponorogo). *ARISTO*, 3(1), 1 - 18. <http://dx.doi.org/10.24269/ars.v3i1.7>
- Reinhard, S. (2014). Gambaran Etos Kerja Pada Pedagang Etnis Tionghoa di Jakarta. *Psibernetika*, 7(1), 65-78. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/psibernetika/article/view/510>

- Rodriguez-Bailon, R., Bratanova, B., Willis, G. B., Lopez-Rodriguez, L., Sturrock, A., & Loughnan, S. (2017). Social class and ideologies of inequality: How they uphold unequal societies. *Journal of Social Issues*, 73(1), 99-116. <https://doi.org/10.1111/josi.12206>
- Samovar, L. A., Porter, R. E. dan McDaniel, E. R., (2014). *Komunikasi Lintas Budaya* (Translated). Jakarta: Salemba Humanika.

Tentang Penulis

1. **Eraskaita Ginting**, memperoleh gelar Magister dari Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia, pada tahun 2012. Penulis adalah dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia.
E-Mail: eraskaitaginting_uin@radenfatah.ac.id
2. **Yusnaini**, memperoleh gelar Magister dari Universitas Mercu Buana, Jakarta, Indonesia, pada tahun 2014. Penulis adalah dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Politik Nurdin Hamzah, Indonesia.
E-Mail: yusnaini.oke@gmail.com